



## Profil Keterbukaan Inovasi Masyarakat Nelayan Kecamatan Gedangan, Malang dalam Mendukung Program Ekonomi Kreatif

Indra Kurniawan Saputra\*<sup>1</sup>, Yunita Rakhmawati<sup>1</sup>, Rifka Fachrunnisa<sup>1</sup>, Mardiana Lelitawati<sup>1</sup>,  
Nur'aini Kartikasari<sup>1</sup>, Tsaniya Wardah Maulidiyah<sup>1</sup>, Febriandari Annisa Murti<sup>1</sup>, Arik  
Anggara<sup>1</sup>, Aisyah Khoirunnisa<sup>1</sup>

Universitas Negeri Malang; Jalan Semarang No. 5 Malang, telp (0341) 3301130

<sup>1</sup>Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang-mail:

\*<sup>1</sup>indra.saputra.fmipa@um.ac.id

### Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada akhir dekade ini menuntut semua kalangan masyarakat untuk terbuka terhadap perubahan dan inovasi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran profil keterbukaan inovasi masyarakat nelayan di Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang sebagai daerah yang secara intens menerima pelatihan dan pembinaan. Sebagai konsekuensinya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif sebagai pendekatan penelitiannya dengan metode survei. Masyarakat nelayan yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 52 orang dengan 28 laki-laki dan 24 perempuan yang memiliki latar belakang pendidikan yang beragam mulai dari SD hingga Sarjana. Survei dalam studi ini dilakukan bersamaan dengan acara pelatihan pembuatan saus ikan Juni 2021. Angket keterbukaan terhadap inovasi diukur dengan lima indikator utama yaitu keluasan (breadth); kedalaman (depth); keterlibatan (number of actors); ketercapaian (number of phases); dan kebebasan (freedom). Berdasarkan hasil, hampir semua indikator pengukuran keterbukaan inovasi masyarakat nelayan Gedangan menunjukkan rerata di atas 75% (masing-masing keluasan 82%; kedalaman 88%; keterlibatan 78%; ketercapaian 75%; dan kebebasan 94%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Gedangan memiliki keterbukaan inovasi yang tinggi, sehingga masyarakat di daerah lain juga perlu mendapatkan pelatihan dan pembinaan secara intens.

**Kata kunci:** Keterbukaan inovasi, nelayan, ekonomi kreatif

### Abstract

The rapid development of information and communication technology (ICT) at the end of this decade requires all circles of society to be open to change and innovation. This study aims to provide an overview of the profile of openness to innovation in fishing communities in Gedangan District, Malang Regency as an area that receives intense training and coaching. As a consequence, this research uses a descriptive quantitative approach as its research approach with a survey method. The fishing communities that participated in this study amounted to 52 people with 28 men and 24 women having various educational backgrounds ranging from elementary to bachelor's. The survey in this study was conducted in conjunction with the training event for making fish sauce in June 2021. The openness to innovation questionnaire was measured by five main indicators, namely breadth; depth (depth); involvement (number of actors); achievement (number of phases); and freedom (freedom). Based on the results, almost all indicators for measuring innovation openness of the Gedangan fishing community show an average of above 75% (82% breadth, 88% depth, 78% involvement, 75% achievement, and 94%). This shows that the Gedangan



*community has a high openness to innovation, so that people in other areas also need to receive intense training and coaching.*

**Keywords:** *Openness to innovation, fishermen, creative economy*

## 1. PENDAHULUAN

Berbagai keterbaruan teknologi masa kini yang telah diterapkan di berbagai lini merupakan penanda dimulainya revolusi industri 4.0. Indonesia telah menerapkan revolusi industri 4.0 dengan segala pengaruhnya terhadap masyarakat khususnya para pihak yang aktif berpartisipasi dalam menciptakan inovasi. Para pelaku inovasi ini terus mengikuti arus perkembangan teknologi dalam rangka menghadapi tantangan gelombang disruptif atau perubahan terkini yang terjadi di berbagai aspek termasuk perekonomian. Dalam era disruptif ini, untuk menciptakan kesejahteraan perekonomian masyarakat, maka suatu negara

harus memiliki daya saing yang tinggi. Kemampuan kompetitif suatu negara dipengaruhi oleh kapasitas kemampuan para pelaku ekonomi dalam menciptakan inovasi. Dalam hal ini, masyarakat berperan penting sebagai sasaran utama inovasi. Keterbukaan masyarakat sangat mempengaruhi terrealisasinya ide dan inovasi tersebut. Adopsi dan difusi merupakan tahapan penentu apakah suatu inovasi dapat diterima atau ditolak oleh masyarakat. Apabila suatu inovasi diterima masyarakat, maka inovasi tersebut akan diadopsi oleh masyarakat dan selanjutnya akan berdifusi ke masyarakat yang lebih luas lagi sehingga terwujudlah perubahan yang diinginkan (Wijaya, et al., 2019).

Berdasarkan *World Intellectual Property Organization* (WIPO) dalam *Global Innovation Index 2020* dalam pemeringkatan negara dengan *performance* inovasinya, Indonesia menduduki peringkat ke-14 dari 17 negara *South East Asia, East Asia, dan Oceania* (SEAO) dan peringkat ke-85 dari 131 negara di dunia. Posisi ini tidak berubah selama kurun waktu 3 tahun terakhir. Menurut hasil penilaian *Global Innovation Index 2020*, Indonesia memiliki nilai terendah dalam hal institusi, sumber daya manusia dan penelitian, serta kecanggihan bisnis (WIPO, et al., 2020). Selanjutnya, berdasarkan *World Economy Forum* (WEF) dalam *The Global Competitiveness Report* tahun 2019, Indonesia menduduki peringkat ke 50. Posisi ini

menunjukkan bahwa Indonesia mengalami penurunan yang drastis yaitu turun 5 peringkat dibandingkan tahun sebelumnya (Schwab, 2019). Penurunan peringkat Indonesia ini disebabkan karena rendahnya keterampilan, pasar tenaga kerja dan produk.

Melihat fakta dari data-data pemeringkatan tersebut, garis besar permasalahan penyebab rendahnya posisi peringkat inovasi dan daya saing perekonomian Indonesia dalam kancah internasional adalah sumber daya manusia dan keterampilannya yang rendah. Keterampilan dan sumber daya manusia yang rendah ini menjadi penghambat Indonesia dalam bersaing dengan negara lain khususnya negara-negara tetangga yang terlibat dalam arus integrasi ekonomi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Salah satu upaya Indonesia dalam meningkatkan daya saing dalam arus integrasi ekonomi MEA adalah melalui pengembangan ekonomi kreatif dengan pemberdayaan sumber daya manusia sebagai faktor produksi yang utama.

Penerapan konsep ekonomi kreatif berkesinambungan dengan lahirnya inovasi-inovasi ekonomi yang didasarkan pada melimpahnya ketersediaan sumber daya alam dan adanya keterampilan serta kreativitas sumber daya manusianya. Melimpahnya sumber daya alam tanpa adanya sumber daya manusia yang kreatif menyebabkan Indonesia sulit mengembangkan ekonomi kreatifnya. Faktanya, terjadi kesenjangan antara kedua faktor tersebut. Sumber daya alam Indonesia melimpah dengan keberagamannya di berbagai daerah, sedangkan sumber daya manusianya memiliki kemampuan yang rendah dengan latar belakang pluralitas baik terkait pendidikan, sosial, budaya, dan kebiasaan yang masih sulit dimasuki oleh perubahan dari dunia luar. Ketertutupan masyarakat terhadap perubahan dari luar ini menyebabkan adanya ketertinggalan arus globalisasi sehingga menjadikan inovasi dan daya saing ekonomi Indonesia rendah di kancah internasional. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis untuk mengetahui bagaimana sikap



keterbukaan masyarakat terhadap inovasi untuk mendukung ekonomi kreatif.

Menurut Wibowo, et al., (2019), secara geografis potensi sumberdaya kelautan dan perikanan Indonesia sangat besar diantaranya meliputi sektor perikanan tangkap, pariwisata, dan industri perikanan. Salah satu daerah dengan pesisir yang luas di Jawa Timur adalah Kabupaten Malang. Karakteristik wilayah pesisir Kabupaten Malang menjadi pesona tersendiri bagi masyarakat Malang ataupun masyarakat luar Malang untuk dijadikan destinasi wisata dan juga potensi hasil lautnya yang melimpah. Berbagai program banyak dilaksanakan di daerah Pesisir Malang Selatan dalam rangka memberdayakan masyarakat pesisir untuk dilatih keterampilan- keterampilan tertentu seperti program pelatihan pembuatan saus ikan yang telah dilakukan di wilayah Pesisir Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang dalam rangka pemberdayaan dan pelatihan keterampilan masyarakat dalam berinovasi mengolah hasil laut menjadi suatu produk bernilai ekonomi. Untuk mengetahui keterbukaan masyarakat terhadap inovasi-inovasi yang disampaikan dalam berbagai program yang pernah dilaksanakan di wilayah setempat, maka dilakukan penelitian analisis tentang bagaimana sikap keterbukaan masyarakat Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang terhadap inovasi dengan cara membagikan angket survei pertanyaan seputar keterbukaan inovasi kepada sebanyak 52 sampel masyarakat nelayan Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang.

### **Keterbukaan Masyarakat terhadap Inovasi**

Dalam responnya terhadap hadirnya inovasi atau informasi baru, masyarakat digolongkan menjadi beberapa tipe menurut Öberg & Alexander (2019), diantaranya:

1. Masyarakat yang memiliki wawasan luas (*Breadth*) Seseorang yang memiliki banyak keahlian akan semakin mudah mencari pekerjaan.
2. *Depth* (Semakin dalam pengetahuan yang dimiliki, semakin terbuka terhadap inovasi) Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih mudah menerima informasi. Dalam menganggapi teknologi baru, misalnya aplikasi pada *handphone*, semakin banyak aplikasi semakin tertarik untuk mengenalinya.
3. *Number of actors* (Semakin banyak partisipan, semakin terbuka terhadap inovasi). Dalam pengembangan program tertentu di desa, semakin banyak pihak yang dilibatkan, semakin sukses program tersebut. Kalangan

muda (kaum) milenial juga berperan di dalam pengambilan keputusan untuk melakukan perubahan di desa.

4. *Number of phases*, yaitu masyarakat yang mengikuti dan selalu melibatkan banyak pihak. Semakin banyak fase yang melibatkan banyak pihak, semakin terbuka terhadap proses inovasi.
5. Masyarakat yang tidak terikat formalisasi dan bebas berkolaborasi (*freedom*) . Masyarakat tipe ini merupakan masyarakat yang memiliki kebebasan dalam berpikir dan bertindak tidak terlalu terikat pada aturan sehingga lebih terbuka pada informasi atau perubahan dari luar.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Inovasi**

Inovasi dapat berarti segala hal baru dalam bentuk ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang secara sadar diterima untuk diadopsi oleh suatu instansi, kelompok, atau individu (Wijaya, et al., 2019). Terdapat beberapa faktor pendukung dalam implementasi inovasi yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah; tersedianya sumber daya, waktu, adanya keterampilan, pengalaman, adanya motivasi dan keterlibatan, adanya toleransi terhadap risiko dan kesalahan, adanya dukungan kelompok tertentu, dan kerjasama yang baik (Claudino, et al., 2017). Sedangkan faktor penghambat implementasi inovasi diantaranya; adanya pandangan masyarakat tentang ketidakpercayaan dan mendiskreditkan tentang inovasi, ragu terhadap keberhasilan inovasi, kurangnya motivasi, kurangnya keterlibatan dan kepercayaan diri, adanya kecurigaan dan skeptis terhadap inovasi. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan keterampilan juga menjadi penghambat implementasi inovasi (Claudino, 2017).

### **Kontribusi inovasi dalam Ekonomi Kreatif**

Inovasi mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Perkembangan ekonomi kreatif dipengaruhi dan didukung oleh dua modal dasar yaitu modal riil dan modal non riil. Modal riil dapat berupa kecukupan dana, sedangkan modal non riil merupakan modal intelektual dan kreativitas, termasuk inovasi. Ide dan gagasan kreatif dari inovasi dapat memberikan perubahan peningkatan pada perekonomian masyarakat. Ide dan gagasan dari inovasi mampu memberikan sebuah gerakan perekonomian yang mampu mengubah dunia industri dan perdagangan di tingkat nasional

maupun internasional. Modal inovasi kreatif dalam dunia industri sangat dibutuhkan sebagai modal intelektual, dapat berupa desain produk, konsep produk, maupun merek dagang (Sari, et al., 2020).

## 2. METODE

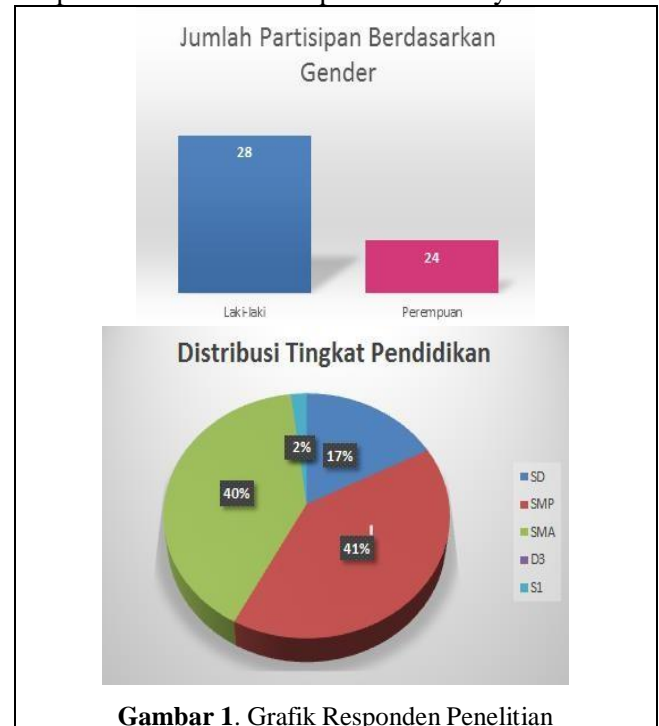
Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Waktu pelaksanaan bulan Juni 2021 di Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang, Jawa Timur bertepatan dengan pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat Program Pelatihan Pembuatan Saus Ikan (Gambar 3) Instrumen penelitian yang digunakan adalah *questioner* dengan metode survei acak melalui angket berisi pertanyaan-pertanyaan seputar keterbukaan

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

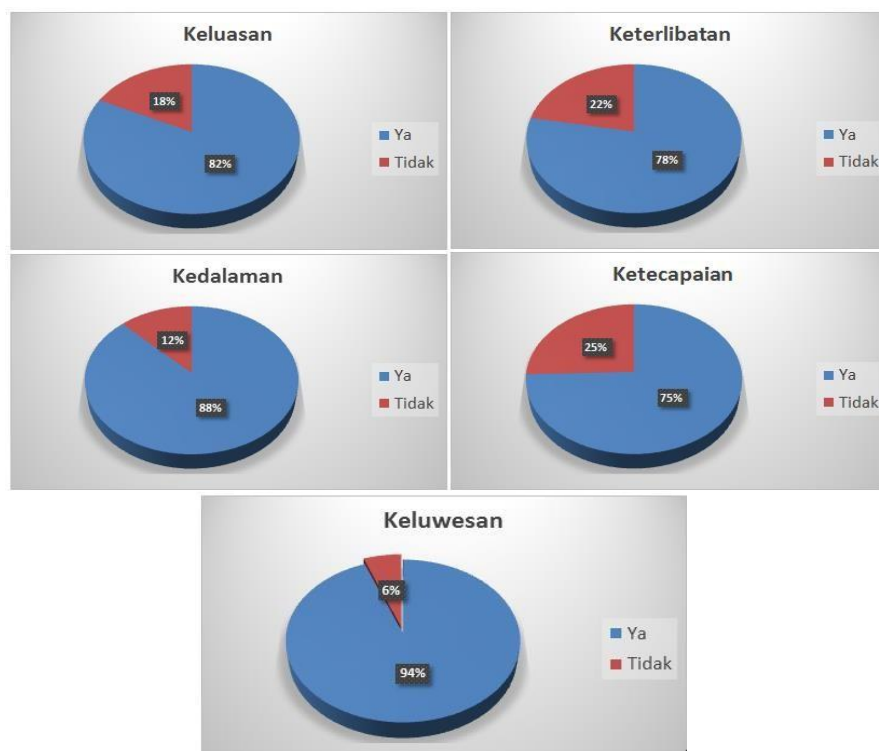
Hasil penelitian diperoleh dari 52 responden yang merupakan masyarakat penduduk Desa Gedangan. Karakteristik responden sebagai inovasi yang diberikan pada 52 responden. objek penelitian diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin dan latar belakang tingkat pendidikan terakhir.

Berdasarkan grafik di atas (Gambar 1), dapat diketahui bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 28 orang dan lebih banyak dibanding responden perempuan yang berjumlah 24 orang. Responden penelitian didominasi oleh masyarakat

dengan latar belakang tingkat pendidikan terakhir SMP yaitu sebanyak 41% dan masyarakat dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 40%. Latar belakang pendidikan ini sangat menentukan tingkat pemahaman dan cara pemikiran masyarakat



Gambar 1. Grafik Responden Penelitian



Gambar 2. Grafik Presentase Keterbukaan Masyarakat Gedangan Terhadap Inovasi

Angket kuesioner keterbukaan inovasi diukur berdasarkan lima indikator utama yaitu keluasan (*breadth*), kedalaman (*depth*), keterlibatan (*number of actors*), ketercapaian (*number of phases*), dan kebebasan (*freedom*). Berdasarkan grafik yang tertera pada Gambar 2 di atas, dapat diketahui bahwa hasil survei menunjukkan hampir semua indikator pengukuran keterbukaan inovasi masyarakat Gedangan menunjukkan rerata di atas 75% (keluasan 82%, kedalaman 88%, keterlibatan 78%, ketercapaian 75%, dan kebebasan/keluwesan 94%). Indikator keluwesan menunjukkan presentase tertinggi yaitu sebesar 94%. Keluwesan atau kebebasan merupakan sikap dimana seseorang tidak merasakan tekanan.



**Gambar 3.** Dokumentasi Program Pelatihan Pembuatan Saus Ikan di Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang

Masyarakat yang memiliki sikap keluwesan cenderung tidak terikat aturan ataupun norma yang ada dalam suatu kelompok. Adanya aturan akan menghambat diskusi terbuka tentang inovasi karena aturan sifatnya cenderung paten dan sulit diubah. Sedangkan inovasi adalah suatu ide atau gagasan yang baru dan bersifat mengubah. Pada dasarnya inovasi datang dengan konflik atau perbedaan

pendapat atas keputusan atau kesepakatan pembangunan tertentu, yang melibatkan persepsi yang berbeda tentang tujuan atau peran. Seseorang yang memiliki sikap yang luwes dan bebas, jika terdapat suatu konflik dalam golongan akan memandang konflik tersebut sebagai peluang untuk perbaikan daripada sebagai destruktif (Herzog, 2011).

Pada dasarnya ke-lima indikator hasil survei keterbukaan inovasi pada masyarakat nelayan Gedangan yang menunjukkan hasil di atas 75% merupakan angka presentase yang tinggi. Nilai presentase tersebut sudah cukup untuk menyimpulkan bahwa masyarakat nelayan Gedangan memiliki keterbukaan inovasi yang baik. Hanya saja, indikator ketercapaian menunjukkan angka presentase paling rendah diantara ke-lima indikator lainnya yaitu sebesar 75%. Ketercapaian dalam hal ini menunjukkan seberapa berhasil suatu inovasi dapat direalisasikan, dan seberapa banyak pihak yang terlibat. Ketercapaian berbanding lurus dengan "*number of phases*". Semakin banyak fase (proses pengkomunikasian inovasi seperti sosialisasi dan pelatihan) yang melibatkan banyak pihak, maka akan semakin terbuka terhadap proses inovasi dan semakin banyak ketercapaian (Öberg & Alexander, 2019). Ketercapaian dalam hal ini juga menunjukkan seberapa berhasil proses difusi inovasi pada suatu kelompok. Difusi adalah proses pengkomunikasian inovasi atau penyebaran melalui saluran tertentu untuk periode tertentu, di antara anggota sistem sosial (Septiani dan Esfandari, 2018). Menurut Everet M. Rogers, dalam bukunya tentang difusi inovasi, mengidentifikasi unsur-unsur utama dalam analisis tentang gagasan inovasi: (1) inovasi, (2) pengkomunikasian melalui saluran tertentu, (3) diantara anggota sistem sosial, (4) dari waktu ke waktu (Rogers, 2003). Difusi inovasi kemudian menekankan sifat dan peran komunikasi dalam memfasilitasi penyebaran inovasi lebih lanjut dalam masyarakat lokal.

Angka ketercapaian difusi inovasi yang menunjukkan nilai terendah di antara indikator lainnya menandakan ada beberapa faktor yang sangat mungkin mempengaruhi. Pertama, sosiologi masyarakat nelayan yang akrab dengan ketidakpastian dan resiko yang tinggi karena dipengaruhi oleh iklim dan cuaca yang bersifat musiman menyebabkan masyarakat nelayan



memiliki karakter yang keras dan tempramen (Septiani dan Esfandari, 2018). Karakter masyarakat nelayan tersebut tentunya mempengaruhi proses penerimaan ataupun penolakan terhadap adopsi atau difusi inovasi oleh masyarakat wilayah setempat. Jika dilihat dari karakter masyarakat nelayan yang memiliki watak keras maka proses diseminasi dan difusi inovasi mempunyai tantangan yang besar.

Kedua, faktor perilaku yang juga mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu inovasi untuk berdifusi. Perilaku dipengaruhi oleh berbagai macam faktor salah satunya faktor psikologis. Faktor psikologis diantaranya ialah motivasi. Motivasi adalah kumpulan perilaku yang memberikan landasan bagi seseorang untuk bertindak dalam suatu cara yang di arahkan kepada tujuan spesifik tertentu. Motivasi adalah sebab-sebab yang mendorong tindakan seseorang. Motivasi dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektif dari individu yang bersangkutan yang didalamnya terdapat pengetahuan, perasaan, kepercayaan, perilaku, dan karakter (Syahrizal, 2011). Perilaku utama untuk mewujudkan inovasi pada akhirnya adalah kembali pada perilaku inisiatif. Menurut Herzog (2011), terdapat empat dimensi yang membentuk kepribadian inovatif: tekad, ketidaksesuaian, imajinasi, dan motivasi-prestasi. Di antara ke-empat dimensi tersebut, tiga dimensi terakhir memiliki dampak yang sangat kuat dan positif pada keterlibatan inovatif. Kreativitas merupakan prasyarat utama untuk inovasi dapat didorong oleh tim inovasi itu sendiri. Di samping kreativitas sebagai prasyarat utama untuk inovasi, perilaku proaktif dari inisiatif pribadi memainkan peran penting agar berhasil mengubah ide menjadi inovasi dan mewujudkannya. Inisiatif pribadi melibatkan pola perilaku yang dapat dicirikan sebagai memulai sendiri, proaktif, dan gigih (Herzog, 2011).

Ketiga, latar belakang pendidikan pada masyarakat juga menjadi faktor penentu ketercapaian difusi inovasi. Seperti yang tertera pada data hasil survei responden, pendidikan terakhir masyarakat Gedangan didominasi oleh lulusan SMP dan SMA. Secara internal, inovasi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari individu, seperti pusat kontrol, toleransi, nilai-nilai (*value*), pendidikan, dan pengalaman. Dua kata terakhir tersebut yaitu pendidikan dan pengalaman

tentu memainkan faktor dan peran penting dalam ketercapaian difusi inovasi. Ketercapaian berbanding lurus dengan faktor *depth* (kedalaman) yang juga menjadi indikator pengukur keterbukaan inovasi pada masyarakat nelayan Desa Gedangan. Semakin dalam pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, semakin cenderung lebih terbuka terhadap inovasi (Öberg & Alexander, 2019).

#### 4. SIMPULAN

Secara umum, dari hasil penelitian mengenai ke-lima indikator keterbukaan inovasi, dapat diketahui bahwa ke-lima indikator tersebut berbanding lurus antara satu dengan lainnya. Semakin dalam pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, semakin cenderung lebih terbuka terhadap inovasi. Semakin dalam pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka semakin banyak keahlian yang dimiliki seseorang. Semakin banyak pihak yang aktif terlibat, maka semakin besar peluang berhasilnya proses difusi inovasi.

Serangkaian proses penyampaian inovasi dapat berhasil mencapai tujuannya yaitu meningkatkan sumberdaya manusia hanya jika telah melalui proses penerimaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya; karakter pribadi, perilaku, pengetahuan, dan lingkungan. Inovasi yang telah berhasil berdifusi dengan masyarakat berpotensi untuk meningkatkan sumberdaya masyarakat. Dengan sumber daya masyarakat yang meningkat, sejalan dengan meningkatnya kreativitas, diikuti dengan banyaknya peluang tersedianya sumber daya alam yang dimiliki, maka semakin besar peluang potensi peningkatan perekonomian setempat.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Claudino, T.B., dos Santos, S. M., Cabral, A. C. d., Pessoa, M. N. M. (2017). Fostering and Limiting Factors of Innovation in Micro and Small Enterprises. *RAI Revista de Administração e Inovação*.
- Herzog, P. (2011). *Open and closed innovation – Different cultures for different strategies*. Wiesbaden: Gabler.
- Oberg, C., & Alexander, A. T. (2019). The Openness of Open Innovation in Ecosystems- Integrating Innovation and Management



- Literature on Knowledge Linkages. *Journal of Innovation & Knowledge*, 4, 211-218.
- OECD. (2010). *Fostering Innovation: The Policy Challenge*, *Innovation Policy Platform*. OECD. Paris.
- Rogers, Everett, M. (2003). *Diffusion of Innovations*. Fifth edition. Free Press. New York.
- Sari, A. P., Pelu, M. F.A.R., Dewi, I. K., Ismail, M., Siregar, R. T., Mistriani, N. Marit, E. L., Killa, M. F., Purba, B., Lifchatullailah, E., Ferinia, R., dan Sudarmanto, E. (2020). *Ekonomi Kreatif: Yayasan Kita Menulis*.
- Schwab, Klaus. (2019). *The Global Competitiveness Report*. World Economic Forum.
- Septiani, T., dan Esfandari, D. A. (2018). Difusi Inovasi Sistem Teknologi Inovasi Tata Niaga Perikanan PT Aruna Jaya Nuswantara di Desa Tanjung Baru, Kalimantan Timur. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, Vol. 02, No. 01, E- ISSN: 2113-9790.
- Syahrizal, et. al. (2011). Aspek Tindakan dan Perilaku dalam Kemiskinan: Studi Tentang Komunitas Nelayan di Pesisir Kabupaten di Sumatera bagian Selatan. *Humanis*, Vol. 10, No.1.
- Wibowo, S., Jayawiguna, M.H., dan Triyono. (2019). *Potensi Sumberdaya Kelautan dan Perikanan WPPNRI 573*. AMaFRaD PRESS.
- Wijaya, R. A., Qurratu'aini, N. I., dan Pramastri, B. (2019). Pentingnya Pengelolaan Inovasi dalam Era Persaingan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, Vol. 5, no. 2, 217-227.
- WIPO, Cornell University, & INSEAD. (2020). *Global Innovation Index: Who will Finance Innovation?*. Ithaca, Fontainebleau and Geneva.